



IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI *LESSON STUDY* PADA KELOMPOK KERJA GURU (KKG) GUSLAH V KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG

Dewi Sartika

Kepala SD Negeri 1 Mulyoarjo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang

Email: cakepmlg20@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Juni 2021, Diterima Untuk Diterbitkan: 30 September 2022)

ABSTRAK: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di KKG yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru, maka revitalisasi KKG merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Tugas dari Kepala Sekolah diantaranya adalah membantu guru melalui pelaksanaan supervisi akademis. Untuk mencapai tujuan merevitalisasi KKG alternatifnya bisa menggunakan kerangka *Lesson Study* sebagai sebuah instrumen. *Lesson Study* dibagi menjadi tiga bagian: *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan dan observasi) dan *See* (refleksi). Tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi GLS melalui KKG dan menganalisis tingkat efektifitas pelaksanaan *Lesson study* dalam GLS. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Sekolah. Kehadiran peneliti di lapangan dalam implementasi GLS sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa *lesson study* dengan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam implementasi GLS melalui pembelajaran di kelas. Hal ini dengan dibuktikan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2, yakni dari 67 menjadi 86. *Lesson study* melalui Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dalam implementasi GLS. Selanjutnya perlu upaya untuk mengembangkan *lesson study* pada KKG yang lebih kontekstual yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Lesson Study, Literasi, KKG

ABSTRACT: *The School Literacy Movement (GLS) is an effort that is carried out comprehensively and continuously to make schools a learning organization whose citizens are literate for life through public involvement. the revitalization of the KKG is an urgent matter that must be done immediately. The principal's duties include assisting teachers through the implementation of academic supervision. To achieve the goal of revitalizing the KKG, the alternative can be to use the Lesson Study framework as an instrument. Lesson Study is divided into three parts: Plan (planning), Do (implementation and observation) and See (reflection). The purpose of this School Action Research (PTS) is to: describe the implementation of GLS through the KKG and analyze the level of effectiveness of the implementation of Lesson study in the GLS. This research includes School Action Research (PTS), where the researcher takes action simultaneously with the implementation of his duties as the Principal. The presence of researchers in the field in the implementation of the GLS is very important because the researchers themselves are the main research instrument. Based on the results of data analysis, it can be concluded that lesson study with clinical supervision can improve teacher skills in implementing GLS through classroom learning. . This is evidenced by an increase in the score of the results of the research in cycle 1 and cycle 2, from 67 to 86. Lesson study through clinical supervision can improve the ability of teachers participating in the regional KKG Guslah V Kec. Lawang, Malang Regency in the implementation of GLS. Furthermore, efforts are needed to develop a more contextual lesson study on the KKG that supports the standard of the learning process*

Keywords: Lesson Study, Literacy, KKG

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemdikbud RI tahun 2015. Dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Tujuan GLS untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu bertujuan juga agar menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di KKG yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru, maka revitalisasi KKG merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen KKG (Depdiknas, 2009). Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan KKG menyebutkan, masih banyak KKG yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Di beberapa daerah peningkatan kinerja KKG cukup menggembirakan, namun di sebagian besar daerah lainnya masih memprihatinkan.

Berdasarkan hasil monitoring PPPPTK PKn dan IPS (2019) selama ini di dalam pembelajaran pada Sekolah Dasar masih terdapat beberapa permasalahan antara lain: pelaksanaan pembelajaran penyampaiannya masih cenderung teoritis dan hafalan Pembelajaran masih kurang berupaya untuk menciptakan siswa aktif, kreatif, inovatif, mandiri dan demokratis. Pembelajaran pada sebagian mata pelajaran masih cenderung dilaksanakan secara monoton dan teoritis dengan mengandalkan ceramah guru dan kurang memberi kesempatan pada keaktifan siswa di dalam memecahkan problema berdasarkan data riil.. Siswa juga kurang menggunakan sumber informasi atau kurang terbiasa dengan gerakan literasi.

Tugas dari Kepala Sekolah diantaranya adalah membantu guru melalui pelaksanaan supervisi akademis. Willem Mantja memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan hubungan guru dan murid, dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Kimball Wiles beranggapan bahwa faktor guru memiliki kecakapan (*skill*) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Sedangkan Purwanto (1987) memandang sebagai pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah melakukan pekerjaan secara lebih efektif.

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi

dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Sahertian, 2000, hal. 49). Sejalan dengan itu Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. (Purwanto, 2010, hal 90)

Kelompok Kerja Guru (KKG) diharapkan besar dalam mengimplementasikan Gerakan literasi dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan merevitalisasi KKG alternatifnya bisa menggunakan kerangka *Lesson Study* sebagai sebuah instrumen. *Lesson Study* dibagi menjadi tiga bagian: *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan dan observasi) dan *See* (refleksi). Pada bagian perencanaan, baik seorang atau sekelompok guru membuat rencana pembelajaran. Satu orang guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat dan teman sejawatnya mengamati pembelajaran tersebut dan mereka merefleksikan pembelajaran (JICA. 2009).

Lesson Study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*) (JICA, 2009). *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (JICA, 2009). Dalam hal ini perencanaan sebagai dasar atau pedoman pelaksanaan. Pelaksanaannya diamati untuk menjadi bahan refleksi sebagai masukan dalam menyusun perencanaan berikutnya.

Lesson Study berbasis KKG memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah agar para guru bisa saling belajar dari realita-realita pembelajaran siswa dalam kelas yang nyata. Kedua, oleh karena KKG adalah perkumpulan guru-guru dengan tujuan penting lainnya adalah memperkuat latar belakang mereka tentang materi pelajaran.. Sehubungan dengan semua uraian diatas, saya merencanakan melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul “Implementasi Gerakan literasi Sekolah melalui KKG ” Tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah untuk :mendeskripsikan implementasi GLS melalui KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan menganalisis tingkat efektifitas pelaksanaan *Lesson study* dalam GLS.

KAJIAN PUSTAKA

1. Gerakan Literasi di Sekolah

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuankemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan

Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1). Literasi Dini [Early Literacy), 2). Literasi Dasar (Basic Literacy), 3). Literasi Perpustakaan (Library Literacy), 4). Literasi Media (Media Literacy), 5). Literasi Teknologi (Technology Literacy), dan 6). Literasi Visual (Visual Literacy).

2. Kelompok Kerja Guru (KKG)

KKG merupakan model kegiatan para guru dalam pembinaan profesi serta peningkatannya atau merupakan salah satu teknik supervisi dalam rangka usaha memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah (Depdikbud, 1992). Sedangkan pembinaan profesi diartikan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru-guru terutama bantuan wujud pelayanan profesional yang dilaksanakan oleh guru, pengawas dan pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar (Depdiknas, 2009). Bentuk pembelajaran yang sering dipakai diskusi, adalah pertukaran pendapat tentang suatu masalah untuk dipecahkan secara bersama (Oliva, 1984). Diskusi juga merupakan proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka dengan berbagai perjalanan atau informasi pengambilan keputusan dan atau pemecahan masalah.

Guru guru perlu bekerjasama dalam mengembangkan profesionalismenya. Mereka perlu sepakat untuk bekerjasama biasanya dengan mengamati satu sama lain, saling memberikan umpan balik mengenai hasil pengamatannya, dan membahas tentang masalah dan keprihatinan mereka dalam mengembangkan profesionalismenya. Kerjasama diantara mereka dikenal dengan istilah supervisi kolejial (Sergeovani, 1991).

Kelompok Kerja Guru disingkat KKG adalah organisasi guru setingkat gugus atau kecamatan yang beranggotakan guru-guru dari sekolah di dalam gugus terkait. Anggotanya adalah guru kelas, pada jenjang yang bersangkutan. KKG merupakan model kegiatan para guru dalam pembinaan profesi serta peningkatannya atau merupakan salah satu teknik supervisi dalam rangka usaha memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah (Depdikbud, 1992). Sedangkan pembinaan profesi diartikan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru-guru terutama bantuan wujud pelayanan profesional yang dilaksanakan oleh guru, pengawas dan pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar (Depdiknas, 2009).

Tujuan pertemuan KKG adalah : (1) agar guru-guru dapat bertukar pengetahuan-pengetahuan pengalaman dan ilmu yang dikuasai. (2) agar hasilnya dapat dinikmati oleh sebagian besar guru secara merata. Sedangkan dalam pedoman pembinaan guru tersebut tujuannya: (1) menyatakan pandangan dan pengertian terhadap satu masalah yang dihadapi terutama yang menyangkut proses belajar mengajar, kemudian bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. (2) melatih peserta agar berani menyatakan pendapat dan berfikir secara kreatif serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, (3) menumbuhkan prakarsa dan daya cipta pada peserta (Depdiknas, 2009). Pada umumnya program rutik KKG antara lain :

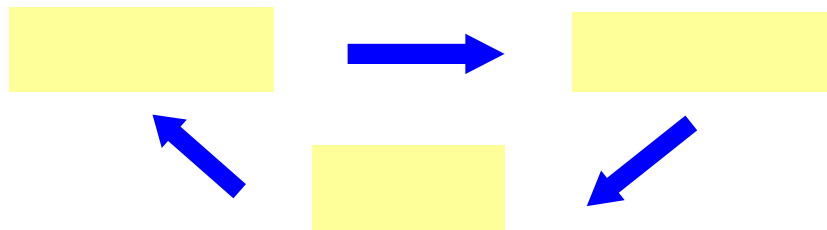
- Diskusi tentang berbagai permasalahan dalam pembelajaran.
- Menyusun dan mengembangkan silabus, prota, promes, dan RPP.
- Menganalisis kurikulum.
- Menyusun laporan hasil belajar peserta didik.
- Kegiatan pendalaman materi.

3. Lesson Study

Lesson Study dimulai di Jepang sekitar tahun 1870-an (dalam Saito, E., Sumar, H., Harun, Ibrahim, Kuboki, I., dan Tachibana, H. 2006). *Lesson Study* adalah suatu metode analisis kasus pada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru dan membuka kesempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas.

Lesson Study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metoda atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru (JICA, 2009).

Lesson Study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*) (JICA, 2009). *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu **Plan** (merencanakan), **Do** (melaksanakan), dan **See** (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (JICA, 2009). Dalam hal ini perencanaan sebagai dasar atau pedoman pelaksanaan. Pelaksanaannya diamati untuk menjadi bahan refleksi sebagai masukan dalam menyusun perencanaan berikutnya. Hal tersebut digambarkan dalam skema kegiatan *lesson study* pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Skema kegiatan *Lesson Study*

1. Penelitian Terdahulu

- 1) Anik Koestiyati. 2020. "Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang". Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. (2) Menganalisis pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar. (3) Menganalisis pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap kinerja guru Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang berjumlah 76 orang guru, dengan sampel sebanyak 76 orang dan menggunakan teknik sampling jenuh (*sensus*). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode kuesioner. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan KKG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SD di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebesar 51,1% dengan $p = 0,001$. Semakin meningkat kegiatan KKG, maka kinerja guru akan semakin meningkat. Supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SD di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebesar 51,5%. dengan $p = 0,001$. Semakin meningkat supervisi akademik, maka kinerja guru juga akan meningkat. Kegiatan KKG dan supervisi

- akademik berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja guru dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa jika kegiatan KKG dan supervisi akademik ditingkatkan, maka kinerja guru akan semakin meningkat.
- 2) Yuni Pantiwati. 2015. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. Pemanfaatan lingkungan sekolah dengan dua pola yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas memperhatikan tujuan, materi, strategi, karakter siswa, dan alokasi waktu, sedang di luar kelas dengan cara bebas, terkontrol, perorangan, dan kelompok. Model pembelajarannya menggunakan pembelajaran aktif dengan berbagai strategi dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dikemas dalam program Lesson Study, yaitu tahap Plan, Do, dan See. Dalam tahapan ini juga menanamkan kesadaran metakognitif melalui tahapan memahami, mengendaikan, dan memanipulasi proses kognisi.
 - 3) Dewi K, Yuhana. 2019. Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. JMKSP , Jurnal Manajemen Kepemimpinan Supervisi Pendidikan/ Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Indralaya. Hasil penelitian ini menunjukkan peran kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi yaitu a) mensosialisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah melalui pertemuan; b) membuat surat keputusan untuk tim literasi sekolah; c) menyediakan pojok baca di kelas dan perpustakaan; d) selalu mengingatkan program terkait; e) mengalokasikan dana untuk pengadaan buku; f) mengadakan kompetisi; g) mewajibkan siswa membaca buku setiap hari selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
 - 4) Yudhi Saparudin. 2021. Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Penilaian Sikap Berbasis Literasi Digital. Penelitian ini bertujuan untuk untuk melihat kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital sebelum dan sesudah implementasi supervisi akademik menggunakan model Professional Learning Community (PLC). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen satu kelompok, menggunakan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik model PLC, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital. Peningkatan tersebut signifikan dengan nilai $p < 0.05$. Kesimpulan dari penelitian ini, implementasi supervisi akademik menggunakan model PLC dapat diterapkan pada guru-guru
 - 5) Syarif Hidayat 2019 Upaya Peningkatan Penguasaan Teknologi Guru SMK Negeri Darang dan Melalui Supervisi Akademik Multi Metode. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini menghasilkan data bahwa kemampuan guru SMK Negeri Darangdan Kabupaten Purwakarta dalam menggunakan aplikasi inshot, sudah menunjukkan terjadi progres yang baik setelah dilakukan supervisi, dari siklus I ke Siklus II. Siklus II mengakhiri pembinaan, dengan indikator skor guru minimal 80.00 sudah diatas 85%, yaitu sebesar 100%.
 - 6) Elin Herlina. 2022. Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru SMP Negeri 2 Bungursari. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta .. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 2 Bungursari Kabupaten Purwakarta dalam membuat media *video pembelajaran* menggunakan aplikasi digital, khususnya inshot. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan supervisi akademik multi metode, kemampuan guru SMP Negeri 2 Bungursari Kabupaten Purwakarta dalam media pembelajaran video pembelajaran menggunakan aplikasi inshot, sudah menunjukkan adanya peningkatan, dari siklus I ke

- Siklus II. Siklus II mengakhiri pembinaan, dengan indikator skor guru minimal 80.00 sudah diatas 85%, yaitu sebesar 100%.
- 7) Herawati Susilo. 2020. Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik. Lesson Study (LS) didefinisikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar. Melalui LS dapat ditingkatkan keempat kompetensi pendidik yaitu kompetensi kepribadian karena akan semakin meningkat motivasi pelakunya untuk berkembang, kompetensi sosial karena akan semakin kuat hubungan kesejawatan, kompetensi profesional karena akan semakin meningkat penguasaan materi ajar, dan kompetensi pedagogik karena akan semakin meningkat kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengamati kegiatan belajar, mewujudkan pembelajaran yang menyiapkan pebelajar untuk kehidupan masa depan, dan pada gilirannya memungkinkan perbaikan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Di dalam melaksanakan LS dapat dipilih fokus permasalahan tertentu, misalnya bagaimana membelajarkan peserta didik secara kontekstual, mengembangkan keterampilan kreatif/inovatif, karakter peserta didik, pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi.
 - 8) Sudarmin dkk, 2016. Pembuatan Media Study Card Dan Lembar Kerja Siswa Yang Mengintegrasikan Soft Skills Konservasi Bagi Guru Ipa Melalui Kegiatan Lesson Study. Tujuan pengabdian untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA melalui penerapan media *study card* dan lembar kerja siswa yang mengintegrasikan *soft skills* konservasi. Proses pelatihan terhadap guru-guru anggota KKG IPA SMP/MTs di Kota Semarang telah dilakukan dan mendapatkan respon positif dari guru-guru untuk mendukung pembelajaran yang lebih aktif, efektif dan bermakna. Pada akhir kegiatan pengabdian guru sasaran telah mendapatkan wawasan yang baik tentang pembuatan dan implementasi media *study card* dan lembar kerja siswa yang mengintegrasikan *soft skills* konservasi.
 - 9) Elly Lailatul. 2020. Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Inkuiri dengan Lesson Study dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII SMPN I Singosari Pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa dilibatkan secara aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan sendiri. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menghafal pelajaran sehingga kurang memiliki keterampilan proses. Jenis Penelitian adalah penelitian dengan model Lesson Study menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada masing-masing sikap ilmiah. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa juga terjadi peningkatan. Dengan demikian disarankan agar guru dapat menerapkan pembelajaran inkuiri sebagai salah satu variasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu lesson study perlu diterapkan secara efektif dan menjadi budaya sekolah.

METODOLOGI

1. Jenis Penelitian;

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan dengan implementasi GLS melalui *lesson study* pada KKG. Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Sekolah. Penelitian ini bermaksud

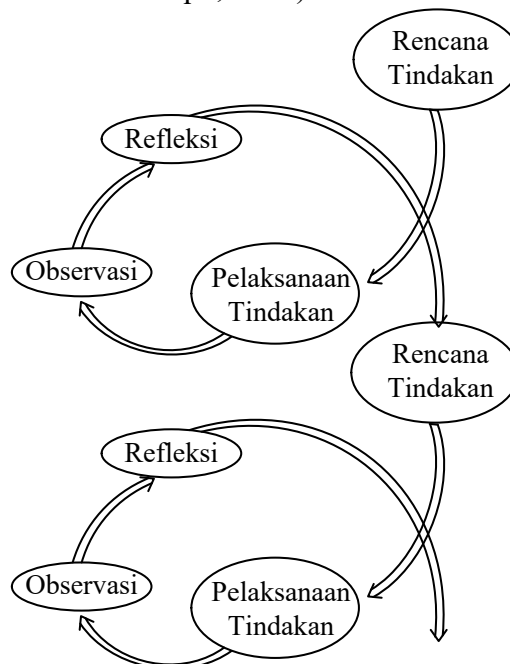
untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui memperbaiki kinerja guru dalam implementasi GLS.

2. Kehadiran Peneliti

PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam implementasi GLS sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, di samping berkolaborasi dengan beberapa guru peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang..

3. Alur Pelaksanaan PTS

Model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (dalam Zainal Aqib, 2018)



Gambar. 3.1 Alur Penelitian Tindakan 2

4. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sebagai responden dan pelaku ujicoba produk. Penelitian ini juga menunjuk ahli pembelajaran sikap dan ahli penelitian pengembangan sebagai subyek penelitian untuk melakukan validasi produk. Subyek penelitian berperan aktif dalam uji coba model dan validasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti. Dipilihnya peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sebagai responden, karena memiliki potensi yang besar untuk mengimplementasikan GLS dalam pembelajaran.

Berdasarkan data dari sanggar KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, jumlah peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang tahun 2022 terdiri dari 20 guru SD yang berasal dari 7 sekolah anggota KKG Sekolah. Dari jumlah peserta tersebut, yang dikategorikan aktif dengan prosentase kehadiran lebih dari 80 % kehadiran peserta dalam KKG (data dari sanggar KKG Guslah V Kecamatan Lawang

Kabupaten Malang , 2022). Data sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	Nama Sekolah	Jumlah Responden
1.	SDN 2 Mulyoarjo	3
2.	SDN 3 Mulyoarjo	3
3.	SDN 4 Mulyoarjo	2
4.	SDN 1 Sumberporong	3
5.	SDN 3 Sumberporong	3
6.	SDN 1 Sumberngepoh	3
7.	SDN 2 Sumberngepoh	3
	Jumlah	20

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru SD Negeri peserta KKG, terutama yang bertugas sebagai Observer.

Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut: pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada ketrampilan dalam Implementasi GLS. Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari hasil belajar siswa meningkat dalam penggunaan literasi pada pembelajaran. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan guru dan siswa mampu berliterasi dalam pembelajaran . Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 75% guru-guru peserta KKG telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang implmentasi GLS dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru peserta KKG.

2). Observasi

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan implementasi GLS melalui Lesson Study . Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan

informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

3). Diskusi dan Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terkait dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai validitas perangkat ketrampilan guru dalam melakukan implementasi GLS melalui Lesson Study. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan wawancara yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

1. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang

dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002).

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis persentase.

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif,

dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Dalam siklus I penelitian ini, pelaksanaan *lesson study* implementasi GLS untuk peningkatan kompetensi guru berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap Plan, Do, dan See atau tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Keiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang kami lakukan dengan menggunakan program yang kami susun pada pra penelitian...

1). Tahap Plan (Pertemuan Pendahuluan)

Dalam tahap Plan atau tahap pendahuluan peneliti sebagai supervisor bersama guru anggota KKG, dan para guru yang dipilih sebagai observer bersama-sama membicarakan rencana tentang implementasi GLS. Produk evaluasi akan dipraktikkan dalam pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi klinis. Dalam kegiatan pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang sstrategi penyusunan evaluasi, RPP, metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung dalam implementasi GLS.

(1) Tahap “Do” melalui Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model yang telah dipilih oleh peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek implementasi GLS. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model. Peneliti bersama observer juga melakukan penilaian terhadap produk soal yang digunakan dalam implementasi GLS melalui Lesson Study.

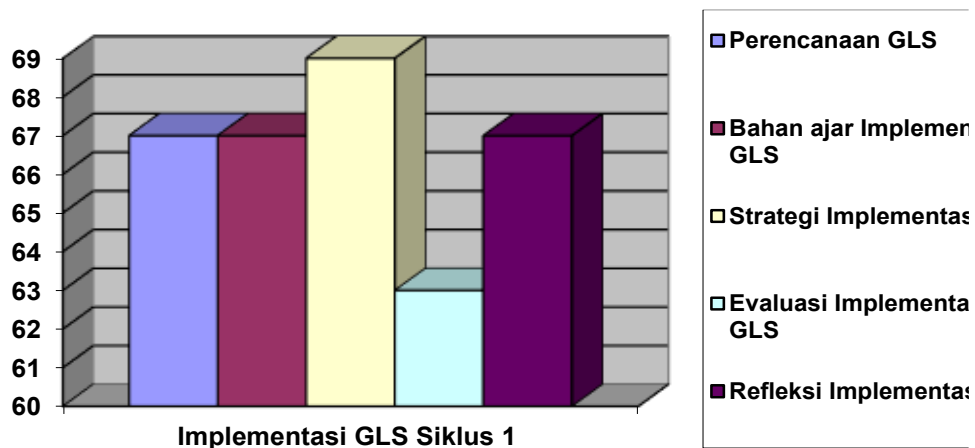
(2) Tahap “See” dalam Pertemuan Balikan

Dalam pertemuan balikan maka dilakukan proses pengkajian masalah pelaksanaan pembelajaran untuk implementasi GLS. Pada pertemuan ini juga ditentukan pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, maka dilakukan pertemuan balikan. Pertemuan ini bertujuan memberi masukan solusi pemecahan masalah pembelajaran yang berhubungan dengan implementasi GLS yang dilakukan guru model dalam siklus I. Setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran dalam implementasi

GLS. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan implementasi GLS . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang capaian nilai dalam implementasi GLS dalam pembelajaran berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama :.dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan pembelajaran berbasis GLS	62	Cukup
2.	Bahan ajar pendukung GLS	72	Baik
3.	Media pendukung GLS	64	Cukup
4.	Strategi pembelajaran pendukung GLS	70	Cukup
5.	Evaluasi sikap berbasis GLS	65	Cukup
6.	Evaluasi pengetahuan berbasis GLS	69	Cukup
7.	Evaluasi keterampilan berbasis GLS	70	Cukup
8.	Refleksi berbasis GLS	64	Cukup
	Rata rata	67	Cukup



Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain:

- 1) Sebagian besar siswa belum terbiasa berliterasi dalam pembelajaran
- 2) Belum semua peserta KKG aktif dalam implementasi GLS .
- 3) Nilai implementasi GLS dalam pembelajaran selama siklus I berdasar angket adalah 65 masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).
- 4) Guru model belum terampil dalam melaksanakan pembelajaran berbasis GLS

- 5) Guru model belum terampil dalam melakukan implementasi GLS
- 6) Siswa dan guru belum berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran berbasis GLS. .

2. Pelaksanaan Siklus 2

Pelaksanaan lesson study melalui supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap Plan, Do, dan See atau tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan..Rekomendasi yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pemanfaatan literasi dalam pembelajaran.
- 2) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam lesson study pada pembelajaran dengan mengimplementasikan GLS. .
- 3) Meningkatkan keterampilan Guru model dalam implementasi GLS
- 4) Guru model diberi motivasi dan masukan untuk lebih terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam implementasi GLS
- 5) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran berbasis GLS .

Pada saat pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan soal, RPP berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi atau produk soal untuk implementasi GLS.evaluasi pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran pendukung implementasi GLS.

Pada pelaksanaan observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran meninplementasikan GLS berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki..

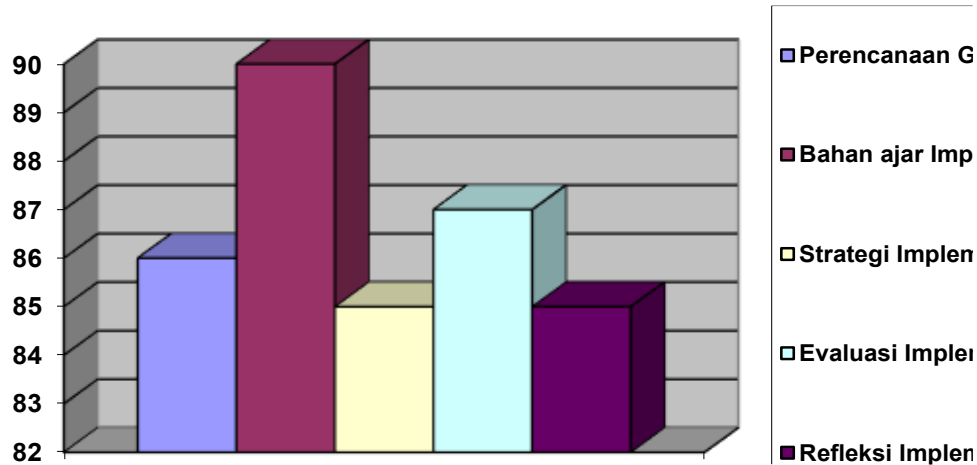
Dalam pertemuan balikan siklus 2 dibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan evaluasi pembelajaran berbasis GLS siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan implementasi GLS dan pelaksanaan pembelajarannya. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi penyusunan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan evaluasi berbasis GLS berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti , guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan implementasi GLS pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibanfingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai implementasi GLS yang diakui responden pada siklus kedua dengan skor : 1 sampai 100.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan pembelajaran berbasis GLS	79	Baik
2.	Bahan ajar pendukung GLS	93	Sangat Baik
3.	Media pendukung GLS	83	Baik
4.	Strategi pembelajaran pendukung GLS	89	Baik
5.	Evaluasi sikap berbasis GLS	84	Baik
6.	Evaluasi pengetahuan berbasis GLS	88	Baik
7.	Evaluasi keterampilan berbasis GLS	91	Baik
8.	Refleksi berbasis GLS	81	Baik

	Rata rata	86	Baik
--	------------------	-----------	-------------

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan implementasi GLS, yakni 86 atau Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.



Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam pembelajaran dalam implementasi GLS.
- 2) Guru model lebih kreatif bahkan inovatif dalam implementasi GLS.
- 3) Nilai implementasi GLS dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 86 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis dan lesson study menjadikan Guru lebih terampil dalam penyusunan evaluasi pembelajaran berbasis GLS.
- 5) Guru menjadi lebih terampil dalam melakukan evaluasi pembelajaran dalam implementasi GLS.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa lesson study dengan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam implementasi GLS melalui pembelajaran di kelas. Hal ini dengan dibuktikan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2, yakni dari 67 menjadi 86.

5. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil pengembangan model dalam penelitian ini, garis besar masukan dari responden perseorangan maupun kelompok selanjutnya akan dikonfirmasi dengan teori-teori pendukung hasil penelitian ini dan memberikan penjelasan secara kualitatif dari data yang dimiliki oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan keterlibatan peneliti menjadi narasumber dalam KKG.

Garis besar hasil masukan dari responden hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar sebagai berikut:

- 1) Setelah mengikuti lesson study berbasis karakter dalam KKG dan mengikuti uji coba peserta merasa pengalaman dan keterampilan baru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara bertahap mulai tahun Ajaran 2016 (Kemdikbud, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan guru lebih menyadari perlunya program GLS melalui pembelajaran.

- 2) Model lesson study berbasis karakter dalam KKG dianggap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada standar proses. pembelajaran yang terdapat pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005. Dalam model ini guru harus terlatih sehingga terampil untuk menyusun permasalahan berbasis literasi dengan tetap menggunakan pendekatan saintifik.
- 3) Lesson Study dalam KKG memberi peluang yang besar bagi peserta untuk aktif, kreatif, inovatif melalui upaya berfikir kritis, dengan saling menghormati. Hal ini seperti yang pernah disampaikan Mendikbud bahwa Pendidikan kita sesungguhnya melewatkan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (etika dan seni) dan olah hati (spiritual) (Effendy, 2016)..
- 4) Sebagian besar peserta KKG memiliki minat dan semangat untuk mengembangkan dan mengimplementasikan GLS dalam pembelajaran i untuk dikembangkan di sekolah masing masing. Seharusnya demikian, selain dalam rangka membangun karakter bangsa untuk memiliki jati diri yang baik juga dalam rangka implementasi kebijakan Kemdikbud. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengarahkan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai Tahun Ajaran 2016 (Kemdikbud, 2016).
- 5) Seyogyanya Guru SD terlebih dahulu memahami semua perangkat KKG , sehingga pelaksanaan KKG bisa berjalan lebih lancar, efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menyusun rencana sebagai acuan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 6) Bahan ajar dan Lembar Kegiatan (LK) yang dikembangkan pada model ini dianggap sebagai komponen dominan yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya implementasi GLS. Melalui aktivitas *lesson study* maka pembelajaran lebih terprogram. Semua perangkat pembelajaran telah direncanakan secara bersama.

Menurut Lewis, C.C. (2002) di Jepang lesson study disamping memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, juga meningkatkan sistem pendidikan yang lebih luas. *Lesson Study* dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu *Plan, Do, dan See* yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (JICA, 2009). Kualitas *Lesson study* tergantung kemampuan guru model untuk menyusun permasalahan yang berhubungan dengan implementasi GLS.

Kelebihan dan keistimewaan *Lesson Study* berbasis KKG adalah mampu mempererat pertalian antar guru-guru di sekolah-sekolah yang saling berdekatan. Jika para guru hanya mau bekerja sama dengan teman-teman sejawatnya di sekolah yang sama, maka mereka akan kesulitan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Di sekolah lain, mungkin saja ada guru yang memiliki latar belakang lebih kuat atas satu mata pelajaran atau aspek-aspek edagogis tertentu. Jadi, interaksi dengan guru dari sekolah lain sangat bermanfaat terutama bagi guru yang latar belakang pendidikannya “tidak sesuai (Saito, E. 2006).

Lesson Study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metoda atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru (JICA, 2009).

Melalui kegiatan *Lesson Study* diharapkan dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran antara

lain, diusahakan adanya kegiatan Pembelajaran diusahakan dapat menyentuh permasalahan yang berubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa (*daily life*).

Kepala sekolah harus memiliki komitmen bersama untuk membina, dan membantu guru, kemudian menggerakkan guru dan peserta didik agar mampu berpikir kritis, berkreasi, berinovasi, memecahkan masalah serta menciptakan pembelajaran aktif dan efektif. Kepala Sekolah harus memastikan semua Kepala Sekolah melakukan supervisi terhadap guru, terutama dalam implementasi GLS. Dengan melaksanakan supervisi akademik secara terprogram dan berkesinambungan, akan tercapai layanan proses pembelajaran bermutu. Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan mengembangkan potensi peserta didik.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literat sepanjang hidup melalui ekosistem literasi yang dibangun dalam gerakan literasi sekolah.

Tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan insan literat di lingkungan sekolah.
- 3) Meningkatkan pengelolaan pengetahuan di lingkungan sekolah melalui sekolah ramah anak yang menyenangkan.
- 4) Menjadi wadah untuk menumbuhkan strategi membaca, sehingga keberlanjutan pembelajaran bisa selalu dihadirkan.

Manfaat gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Memperkaya pengetahuan kosa kata.
- 2) Meningkatkan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Menambah informasi dan wawasan baru.
- 4) Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis dan menyusun kata-kata.
- 5) Mengasah daya ingat melalui membaca.
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang muncul di media.

Prinsip literasi sekolah merupakan pedoman yang mendasari gerakan literasi sekolah.

Adapun prinsip literasi sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Literasi sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
- 2) Pelaksanaannya harus berimbang dengan berbagai jenis/ragam teks serta memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik.
- 3) Berlangsung secara terintegrasi dan menyeluruh untuk semua kurikulum.
- 4) Literasi sekolah harus dijalankan secara berkelanjutan.
- 5) Literasi harus disertai kegiatan kecakapan dalam berkomunikasi secara lisan.
- 6) Dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman.

Setiap guru harus mendapat pelayanan supervisi tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial, dan yang berkebutuhan khusus. Layanan yang sama tanpa diskriminasi juga harus diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat, martabat, kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, sejahtera, bahagia, dan bermakna (*student wellbeing*).

Keterampilan utama yang dituntut dari seorang kepala adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut kepala diharapkan dapat melakukan kepala an

akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan lesson study melalui supervise klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi GLS melalui KKG dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam penelitian ini lesson study melalui supervisi klinis dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu Plan, Do, dan See atau (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir.
- 2) Lesson study melalui Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dalam implementasi GLS

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Lesson study melalui KKG dapat digunakan sebagai sarana bisa sebagai alternatif mengimplementasikan GLS dengan berpedoman pada standar proses pembelajaran.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan lesson study pada KKG yang lebih kontekstual yang mendukung standar proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research*. New York : Longman Inc.
- Depdikbud. 1992. *Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG)*. Depdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Dirjen PMPTK, Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Laksana Mandiri, Jakarta.
- Depdiknas. 2009. *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan KKG*, Dirjen PMPTK, Depdiknas, Jakarta
- Elly Lailatul. 2020. Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Inkuiri dengan Lesson Study dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII SMPN I Singosari. Malang : Pendidikan Dasar IPA-Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
<https://media.neliti.com/media/publications/123117-ID-none.pdf>
- Hargens. 2004. "Indonesia Sebuah Bangsa?". Dalam Sinar Harapan Online, Edisi Rabu, 18 Agustus 2004.
- Haynes., C. 2008. "Character Building: Nation is reflection of its citizen", Gannett News Service,

- Herawati Susilo. 2020. Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik. <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Lesson-Study-Sebagai-Sarana-Meningkatkan-Kompetensi-Pendidik-herawati.pdf>
- JICA. 2009. *Panduan untuk Lesson Study Berbasis KKG dan Lesson Study Berbasis Sekolah*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Kemdikbud. 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. 2017. *Konsep dan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Tingkat SD dan SMP*. Jakarta : Dirjen GTK
- LAN RI. 2016. *Membangun Karakter Kepemimpinan yang Melayani*. Jakarta: LAN RI.
- Oliva. 1993. *Supervisi Today School (3rd ed)*. Longman Inc., New York.
- PPPPTK PKn dan IPS, 2015. *Laporan hasil Monitoring dan Evaluasi Dampak Diklat*. Batu : PPPPTK PKn dan IPS.
- Rajasa, M.H. 2009. *Karakter Bangsa Sebagai Modal Sosial Untuk Menghadapi Tantangan Pembangunan*. Jakarta : Kementrian Sekretaris Negara
- Saito, E., Sumar, H., Harun, Ibrahim, Kuboki, I., dan Tachibana, H. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. Improving Schools*, 9(1): 47-59.
- Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983. *Supervisi Human Perspectives (1st ed)*. New York: Mc. Grow-Hill.
- Sudarmin dkk, 2016. Pembuatan Media Study Card Dan Lembar Kerja Siswa Yang Mengintegrasikan Soft Skills Konservasi Bagi Guru Ipa Melalui Kegiatan Lesson Study. *Scientific Journal Of Universitas Negeri Semarang*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jsi/article/view/7944>
- Yuni Pantiwati. 2015. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *UMM Jurnal Bioedukatika* <http://bioedukatika.uad.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/6.-Jurnal-Bioedukatika-Yuni-Pantiwati-27-32.pdf>